
Membaca Gerak Dakwah Gerakan Mahasiswa Pembebasan: Sisi Politis dan Efeknya

Lufaefi
STFI Sadra Jakarta
email: eepivanosky@gmail.com

Naskah diterima: 18-03-2018, direvisi: 25-07-2018, disetujui 30-07-2018

Abstract:

Da'wah is a very sacred teaching in Islam. Its existence becomes a determinant of whether or not the prophetic message is necessary. But da'wah in the present is often ignored, because there are some groups that make da'wah as a vehicle to satisfy his political ambitions. So many ways are done to run the wheel da'wah. Some groups who have ambition to preach is the Gerakan Mahasiswa Pembebasan. This paper will weigh the politization of Gerakan Mahasiswa Pembebasan with the theory of da'wah. From this research resulted that da'wah done by Gema Pembebasan have come out from essence of true da'wah. The group makes da'wah as a political ride alone. As a result violent means justified to achieve the goal of his da'wah.

Keywords: Gema Pembebasan, Da'wah, Political Movement.

Abstrak:

Dakwah adalah ajaran yang sangat sakral di dalam Islam. Keberadaannya menjadi penentu lanjut atau tidaknya risalah kenabian. Akan tetapi dakwah di masa kini sering tidak diindahkan, karena ada sebagian kelompok yang menjadikan dakwah sebagai kendaraan untuk memuaskan ambisi politiknya. Sehingga berbagai cara dilakukan guna menjalankan roda dakwah. Sebagian kelompok yang memiliki ambisi berdakwah ialah Gerakan Mahasiswa Pembebasan. Tulisan ini akan menimbang politisasi dakwah Gerakan Mahasiswa Pembebasan dengan teori dakwah. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Gema Pembebasan telah keluar dari esensi dakwah yang sesungguhnya. Kelompok tersebut menjadikan dakwah sebagai tunggangan politik semata. Akibatnya cara-cara kekerasan dihalalkan untuk mencapai tujuan dakwahnya.

Kata kunci: Gema Pembebasan, Dakwah, Gerakan Politik.

Pendahuluan

Dakwah merupakan ajaran Islam yang sangat mulia. Ajaran ini memiliki misi agar umat kembali kepada Islam dan [yang paling utama] dalam rangka memenuhi tuntutan syariat serta panggilan Allah (Fadlullāh, 1997, hal. 11). Contoh dakwah itu sendiri sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saat di Makkah dalam melebarkan sayap Islam kepada para penentangannya dengan tujuan mengajak mereka memeluk ajaran Islam (Thohir, 2009, hal. 24). Dakwah merupakan ajaran yang harus terus berlangsung guna

berlanjutnya misi kenabian. Sebagai ajaran yang dalam praktiknya mengajak dan menyeru umat dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, dakwah menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter manusia yang lebih mendekatkan diri kepada Sang Kholik (Al-Sya'rawy, 2011, hal. xi).

Dakwah juga merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dakwah merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap Muslim. Dakwah juga sehendaknya diniatkan bukan karena kepentingan yang selain mengajak kepada amal ma'ruf nahi mungkar (Shihab, 1994, hal. 193). Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam (QS Āli 'Imrān [3]104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdakwah harus dengan niat tulus agar memberikan bekas kepada objek dakwah dan kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan dakwah bukan dilihat dari banyaknya pengikut dengan gelak-tawa yang ramai, akan tetapi kesuksesan itu dapat dilihat dari terpenggilnya objek dakwah untuk lebih taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt (Ismatullah, 2015, hal. 158).

Pada intinya bahwa, dakwah harus diniatkan dengan tulus karena keinginan merubah keadaan yang tidak sepatutnya. Dakwah harus dilaksanakan guna merubah kondisi masyarakat yang kering akan nilai-nilai agama Islam dan jauh dari *taqarrub ilā Allah*. Baik individu atau pun kelompok mana saja yang berjuang memperbaiki umat untuk lebih dekat dengan Allah dengan melalui dakwah harus murni karena maksud amal *ma'ruf nahi mungkar*. Hal lain yang paling urgen lagi bahwa, adanya dakwah harus memberi efek kepada objek dakwah agar mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya, karena semua itu sebagai ciri dari keimanan seseorang. Hal itu sebagaimana perkataan Syaikh Ahmad Ghalwus:

من اهمية الدعوة هي الاستفادة ببرهنة الرسل على توحيد الله وعبادته، لتكون دليل هداية وإيمان

Sebagian hal yang penting di dalam dakwah ialah mengambil manfaat apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah agar supaya mentauhidkan Allah dan beribadah pada-Nya, sebab hal itu merupakan tanda bagi hidayah dan iman (Ghalwus, 2012, hal. 568).

Salah satu kelompok dakwah yang ada di Indonesia ialah Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan. GEMA Pembebasan ialah gerakan dakwah yang memiliki *fikrahsama* seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yaitu mencita-citakan tegak kembalinya khilafah islamiyah di era modern ini (Sofiuddin, 2017, hal. 1). Gerakan yang mengakui dirinya sebagai gerakan dakwah tersebut aktif dalam perjuangannya dalam mengajak umat untuk berislam dengan berdakwah. Di sinilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian tulisan ini, yaitu menganalisa seperti apa dakwah yang sesungguhnya dilakukan oleh GEMA Pembebasan. Apakah benar gerakan tersebut merupakan gerakan dakwah sebagaimana penamaan dari diri kelompok tersebut? Dan apakah benar perjuangan yang dilakukannya merupakan dakwah yang dianjurkan oleh Islam?

Kajian ini menggunakan model kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan dibantu oleh berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2015, hal. 6). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field search*), sebab segala unsur dan proses dalam penelitian dilaksanakan dengan meninjau langsung tempat penelitian serta mengamatinya melalui metode observasi, yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti (Usman & Purnomo, 2008, hal. 208).

Penulis mencoba mengobservasi ke salah satu markas GEMA Pembebasan, yaitu GEMA Pembebasan UIN Jakarta. Penulis juga melakukan wawancara terkait dakwah GEMA Pembebasan kepada beberapa anggota GEMA Pembebasan, yaitu Gus Tar (Sekjen GEMA Pusat), Muhammad K. Muriawan (Anggota GEMA UIN Jakarta) dan beberapa anggota GEMA lainnya. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap berbagai media-media dan atau buku yang dikelola GEMA Pembebasan itu sendiri, tujuannya untuk menganalisa antara dakwah dan tujuan politik dalam GEMA Pembebasan secara holistik dan komprehensif. Selain itu, penulis juga melakukan analisis kritis terhadap konsep dakwah yang dipahami GEMA Pembebasan.

Gerakan Dakwah GEMA Pembebasan

Mahasiswa dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam proses perubahan sosial dan politik. Akan tetapi dalam kenyataannya selama ini mahasiswa

banyak diwarnai oleh berbagai gerakan yang tidak atau kurang berani mengedepankan ideologi Islam. Oleh karena itu diperlukan sebuah jaringan dakwah kampus se-Indonesia untuk mengkampanyekan pemikiran-pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan serta untuk melahirkan kader-kader dakwah mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat (Situs Resmi Gema Pembebasan). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa GEMA Pembebasan ialah gerakan dakwah (versi mereka), bukan gerakan kerohanian, gerakan kemanusiaan, dan lain sebagainya.

Satu hal yang perlu digarisbawahi ialah poin bahwa gerakan Mahasiswa ini muncul sebab di Indonesia belum ada organisasi Mahasiswa yang memiliki cita-cita untuk mengedepankan ideologi Islam dan menjadikan Islam sebagai solusi permasalahan yang dihadapinya melalui pergerakan dakwah. Bagi GEMA Pembebasan, selama ini yang ada hanya gerakan-gerakan yang fokus pada kemasyarakatan, politik, dan perjuangan-perjuangan lainnya dengan mengesampingkan ideologi Islam. Jaringan Mahasiswa yang digagas atas latar belakang di ataslah yang kemudian muncul dan diberi nama Gerakan Mahasiswa (disingkat: GEMA) Pembebasan.

GEMA Pembebasan diresmikan di Auditorium Pusat Kajian Jepang Universitas Indonesia (UI) pada tanggal 28 Februari 2004. Setelah terbentuk, organisasi ini terus menyebar di Indonesia mulai tingkat pusat hingga perguruan tinggi dengan membentuk struktur baku Pengurus Pusat (PP), Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Daerah (PD) dan Pengurus Komisariat (PK) (Situs Resmi Gema Pembebasan). Organisasi Mahasiswa ekstra kampus ini merupakan organisasi yang memiliki pemikiran dan perjuangan seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam khilafah islamiyyah di Indonesia. Bagi GEMA Pembebasan, Indonesia dengan tidak menerapkan hukum Allah maka dinamakan dengan Negara kufur (Al-Amin, 2017, hal. 73). Sehingga semua itu harus diperbaiki melalui pergerakan dakwah.

Misi Dakwah Gerakan Dakwah

Sebagaimana di awal disebutkan bahwa dakwah yang sebenarnya ialah mengajak umat untuk melakukan hal-hal kebaikan dan mencegah hal yang mungkar. Dakwah harus ikhlas dengan tujuan kebaikan umat dan tidak boleh adanya niat selain memperjuangkan umat untuk hidup lebih baik lagi dengan *taqarrub ilā Allah*. Dakwah

juga agar umat mengesakan dan menghamba kepada Allah, sebab keduanya sebagai bukti keimanan.

GEMA Pembebasan memahami dakwah adalah mengajak orang lain untuk menuju jalan kebaikan, jalan kebaikan yang dimaksud yaitu menjalankan kehidupan berdasarkan ideologi dan aturan Islam.¹ Dakwah juga dimaksudkan mengajak mahasiswa untuk kembali kepada Islam secara total dengan meninggalkan aturan-aturan kufur yang telah membelenggu umat seperti aturan demokrasi, kapitalis dan aturan-aturan selain Islam (Lufaei, 2017, hal. 90)

Dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan memiliki tujuan bukan saja bentuk ajakan menuju kebaikan secara umum, tetapi secara khusus yaitu ajakan untuk menerapkan ideologi Islam sebagai mainstream pergerakan dan juga ajakan menegakkan Negara Islam (*khilāfah islāmiyyah*).² Menurut GEMA Pembebasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Firmansyah (Alumni GP Komisariat UIN Jakarta) dan Saifullah (Anggota GEMA Pembebasan Jakarta), bahwa bahkan semua aktivitas Gerakan ini adalah dakwah, dalam rangka menuju jalan Allah dan menerapkan syariah di seluruh dunia.³

GEMA Pembebasan juga berdakwah agar Islam dapat diterapkan dalam kehidupan dan agar Akidah Islamiyah menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan Undang-undang. Hal itu dilaksanakan karena kemerosotan yang dihadapi Indonesia, dan bahkan dunia baik dari sisi ekonomi, sosial, politik, disebabkan tidak menerapkan Islam sebagai dasar dan ideologinya (Lufaei, 2017, hal. 91). Selain itu juga, dakwah Gema Pembebasan ialah dalam rangka mengajak Mahasiswa menjadikan Islam sebagai satu-satunya pegangan hidup, baik dalam ranah individual dan tidak menuntut kemungkinan pada ranah sosial (EIKarimi, 2016, hal. 73).

Dalam mengajak orang lain, khususnya Mahasiswa untuk bergabung dalam perjuangan menegakkan aturan Islam sebagai aturan negara dan ideologinya, GEMA Pembebasan tidak mengajak secara paksa dan tidak ada sedikitpun unsur kekerasan. Dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan santun sebagaimana Rasulullah saat mengajak umatnya masuk Islam. Metode dakwah dalam rangka mengajak Mahasiswa di mana pun untuk mengikuti ideologi yang dipahaminya, GEMA

¹ (Wawancara Pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, 2017:20.55 WIB).

² (Wawancara Pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, 2017:20.55 WIB).

³ (Wawancara Pribadi dengan Gus Tar, 2017:21.00 WIB).

Pembebasan memiliki tiga metode penting yang harus dilaksanakan dalam mengajak orang lain tersebut, sebagai berikut:

a. *Fikriyyah Al-Islāmiyyah*

Tahapan pertama ini merupakan taraf yang mencakup ajakan berpikir kepada umat, khususnya kepada Mahasiswa dalam masalah akidah dan syariah. Metode dakwah *fikriyyah al-Islāmiyyah* inilah yang diajarkan Rasulullah ketika di Makkah mengajak orang-orang kafir Quraisy dari berfikir Jahiliyah menuju akidah dan syariah Islam.

Selain itu juga, yang paling penting adalah mengajak berfikir agar orang yang belum masuk Islam mau untuk berislam dengan mengucapkan tauhiid. Sebagaimana hal itu dilaksanakan Rasulullah kepada bangsa Arab saat masih zaman Jahiliyah untuk meyakini dan mengucapkan kalimat tauhid “*lā ilāha illa Allah*”.

b. *Siyāsah*

Dalam berdakwah, GEMA Pembebasan memiliki tujuan politik, yaitu cita-cita politik berdirinya negara Islam. GEMA Pembebasan meyakini bahwa politiklah yang akan bisa memelihara urusan masyarakat, dan politik itu harus politik Islam, yaitu politik yang dalam tata aturan, hukum-hukum, dan dalam pengatasan masalah apapun yang dihadapi, ialah menggunakan hukum (syariat) Islam, bukan menggunakan aturan yang dibuat oleh tangan manusia seperti demokrasi yang terjadi saat ini.

Hal itu jugalah yang diajarkan Rasulullah, dimana beliau senantiasa mendidik masyarakat agar mengikuti hukum Allah, dan bertolak dari hukum-hukum selain Islam, yang tentu saja merupakan hukum kufur dan tidak patut ditaati. Sementara itu, hukum yang diterapkan di Negara sudah kewajiban harus dari hukum Allah, bukan hukum buatan manusia, seperti UUD '45 yang ada sekarang. Hukum selain Allah jelas adalah hukum kafir.

c. *Lā mādiyah*

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam berdakwah selanjutnya ialah *lā mādiyah* (tanpa kekerasan). Dakwah tidak boleh ada sedikitpun unsur kekerasan fisik. Hal itu sebagaimana juga dilakukan oleh Rasulullah ketika akan menerapkan syariat Islam dan daulah Islam di Madinah, Rasulullah tanpa sedikitpun melakukan kekerasan secuilpun.

Dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan (dan juga HTI, sebagai organisasi Masyarakat yang diikuti GEMA Pembebasan) tidak ada kekerasan dan paksaan. Hal itu bisa dipahami dari pernyataan ketua GP Komisariat UIN Jakarta Muhammad K. Muriawan:

*“Kita bisa meyakinkan kepada mas Lufaei bahwa dalam aksi-aksi atau kegiatan yang kami lakukan selama ini, tidak ada satupun yang terbukti sebagai dakwah dalam bentuk kekerasan. Walaupun kami dihalangi dalam berdakwah, kami tetap mengalah. Karena itu yang dilakukan Rasulullah. Seperti misalnya saat HTI dan Aktivis kami melakukan mashārah Panji Rasulullah di Surabaya Jawa Timur ketika HTI hendak mengadakan tabligh Akbar HTI DPW Jatim, anggota HTI dan Aktivis GEMA dihadang oleh kelompok ormas tertentu. Apakah kami melawan? Tidak. Kami lebih memilih mengalah. Karena dengan itu kami yakin pertolongan Allah lebih dekat. Sesama orang Islam tidak boleh ada kekerasan, bahkan kepada non-muslim pun. Tidak boleh ada kekerasan dalam berdakwah. Itulah dakwah GEMA Pembebasan.”*⁴

Ketiga metode tersebut menjadi barometer GEMA Pembebasan dalam mengaktualisasikan model dakwah yang diyakini GEMA Pembebasan. Tanpa ketiganya, dakwah tidaklah memenuhi syarat dan tidak boleh dilangsungkan.⁵

Menyorot Konsepsi Dakwah GEMA Pembebasan

Dakwah menurut GEMA Pembebasan adalah mengajak orang lain untuk menuju kebaikan dengan menerapkan Islam sebagai ideologi dan syariat Islam sebagai hukum suatu negara bahkan dunia. Dakwah juga termasuk dalam rangka menegakkan *khilāfah islāmiyyah* untuk seluruh dunia. GEMA Pembebasan menginginkan agar umat (khususnya Mahasiswa) kembali kepada kehidupan Islam sebagaimana dulu saat masa *khilāfah* yang penuh dengan kejayaan. Kehidupan sekarang sudah tidak lagi islami dengan tidak ditegakannya syariat Islam sebagai hukum negara.

Konsepsi dakwah yang dipahami oleh GEMA Pembebasan sama dengan dakwah yang dikonsepsikan oleh Hizbut Tahrir Indonesia. HTI ialah gerakan dakwah yang mencita-citakan Islam dijadikan sebagai ideologi, syariah Islam sebagai aturan negara, dan menegakkan *khilāfah islāmiyyah* (kepemimpinan untuk seluruh dunia dengan menerapkan hukum-hukum Islam secara *kaffah*) (Labib, 2013, hal. 49).

⁴ (Wawancara Pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, 2017:20.55 WIB).

⁵ (Wawancara Pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, 2017:20.55 WIB).

Pemahaman dakwah seperti di atas menjadi ambigu. Karena jika dilihat dari tujuan dakwah yang memungkinkan berdirinya negara Islam, berarti menyamakan antara dakwah dan politik. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) – yang satu pemikiran dengan GEMA Pembebasan – adalah gerakan dakwah tetapi lokomotifnya ialah politik, sebab mengakui sebagai gerakan dakwah namun tujuan akhirnya ialah mendirikan Negara Islam (Sofiuddin, 2017, hal. 19). Menurut Sofiuddin, sangat berbeda jauh antar dakwah dan politik. Dakwah merupakan ajaran Allah yang murni agar umat menjadi lebih baik. Sementara politik, orientasinya pada urusan dunia, bahkan perebutan kekuasaan atau jabatan (Mahyudin, 2009, hal. 227).

Salah satu tujuan dakwah GEMA Pembebasan ialah agar Mahasiswa menerapkan syariah Islam, sebab di Indonesia tidak menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan bahkan aturan yang ada merupakan buatan manusia, bahkan aturan kufur. GEMA Pembebasan memandang bahwa pada saat ini syariat Islam tidak diterapkan secara total, sehingga permasalahan yang ada di dunia global tidak akan pernah surut. Hanya syariat Islamlah yang akan mengembalikan umat kepada kehidupan yang maju dan sejahtera.

Jika kita melihat faktanya, pada masa sahabat Nabi banyak hukum-hukum yang secara kasat-mata bukan langsung dari Allah (syariat Islam), tetapi dijadikan syariat Islam. Seperti ketika Abu Bakar menjadi khalifah, beliau membunuh orang-orang yang enggan untuk berzakat. Atau masalah khutbah shalat Jumat yang menggunakan bahasa non-Arab. Membunuh orang yang enggan membayar zakat dan khutbah dengan bahasa selain Arab tidak ada dalam syariat Islam baik dalam al-Quran atau as-Sunnah. Kedua hukum syariat tersebut bukan dari Allah, akan tetapi kreasi (hasil ijtihad) manusia agar sesuai dengan kemaslahatan bersama. Sebab jika orang yang tidak berzakat tidak dibunuh, mereka akan menular dan menjadi virus bagi yang lain, dan jika khutbah diharuskan dengan bahasa Arab, khutbah di depan orang non-Arab akan sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu tidak semua hukum syariat ialah langsung dari Allah, tetapi telah banyak produk syariat Islam yang merupakan hasil kreasi manusia demi kemaslahatan bersama, dimana itu merupakan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) (Ali, 1997, hal. 63). Dalam hal ini aturan pemerintah merupakan hasil ijtihad umara' dan ulama Indonesia, sehingga secara tidak langsung UUD 45 adalah syariat hasil ijtihad.

Dalam masalah ini, Ulil Abshar Abdalla juga berpendapat bahwa, tidak semua hukum syariah itu langsung dari Allah. Menurutnya banyak hukum syariah yang sudah diperbaharui oleh manusia sebab tidak relevan dan bahkan menjadikan hukum itu tidak

akan pernah terlaksana adanya. Sebagai contoh, bila mana ada perempuan yang diperkosa, dalam syariat Islam, untuk membuktikan masalah demikian harus mendatangkan empat saksi laki-laki yang menyaksikan dengan kepala mata sendiri. Hal ini sangat mustahil, artinya ketika wanita diperlakukan demikian dalam posisi dilihat dengan benar bahwa dua orang telah *ilāju al-hasyafah fi al-farji*, itu harus terlihat langsung jika ingin dijadikan sebagai tindakan yang dikenai hukum syariat. Menurutnya, penerapan hukum seperti itu sudah tidak ditemukan faktanya dalam negara, akan tetapi hukumnya telah diperbaharui dengan melihat konteks dan zamannya. Dan hal itu bisa dikatakan syariat Islam (Abdalla, 2005, hal. 156).

GEMA Pembebasan juga berdakwah dalam rangka menjadikan Islam sebagai ideologi bangsa dan negara. Hal itu sebab ideologi yang ada sekarang (Pancasila) bukanlah ideologi Islam. Pernyataan demikian berbeda dengan pernyataan Mujamil Qomar, ia mengatakan bahwa Pancasila adalah ideologi Islam, dengan melihat inti setiap silanya, yaitu ke-Tuhanan, persatuan, kemanusiaan, keadilan dan permusyawaratan, semua merupakan nilai yang kokoh yang digenggang sebagai nilai-nilai Islam di dalam agama Islam (Qomar, 2012, hal. 8).

Pemaknaan Islam yang dipahami oleh GEMA Pembebasan rupanya tidak memasukan nilai-nilai Islam, sebagaimana nilai-nilai Islam yang ada dalam Pancasila. Sebagaimana dikatakan oleh HTI, sesuatu dikatakan Islam harus mencerminkan Islam dari sisi dohirnya (Seminar Buku Mampukah HTI Menjadi Gerakan Dakwah, 2017:15.00 WIB). Padahal nilai-nilai Islam sendiri lebih mulia dibandingkan sekadar Islam itu sendiri. Allah pun dalam al-Quran tidak menjadikan Islam sebagai ranking pertama, akan tetapi mendahulukan akhlak dari pada sekadar label Islam. Allah swt berfirman dalam (QS. An-Nisa [4]: 125) yang artinya: *wa man ahsanu qoulan mimman-da'ā ilallāhi wa 'amila ṣālihan, wa qāla innanī minal muslimīn*". Dalam ayat tersebut Allah lebih memformalisasikan akhlak dibanding Islam (Muslimin). Alasannya, jika skala prioritas formalitas Islam sebagai ranking pertama akan sangat berbahaya. Sebagai bukti akan munculnya orang-orang yang menghinati agama karena melegal-formalkan simbol agama ketimbang kualifikasi amal shalihnya, Hal ini didasari atas surat Al-Ma'un perihal Tuhan memberikan warning terhadap penghianat agama, yaitu mereka yang menghardik anak yatim, apatis terhadap kemaslahatan umum, serta orang yang secara formal shalat tapi perilakunya bertolak-belakang (Siroj, 1999, hal. 165).

Dalam berdakwah, GEMA Pembebasan juga memiliki metode *lā mādiyah* (tanpa kekerasan). Alasan dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan atau HTI secara umum (Sebab HTI merupakan organisasi satu *fikrah* dengan Gerakan Mahasiswa) tidak ada sedikitpun kekerasan, sebab hal itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah saat berdakwah. Siapapun yang memiliki niat berdakwah harus dengan niat tulus, ikhlas, dan tidak boleh memaksa, apalagi dengan kekerasan dalam mengajak kebaikan.

Menurut Dina Y. Sulaeman, pernyataan tidak adanya dakwah secara kekerasan oleh Hizbut Tahrir perlu dilihat kembali. Ia mengatakan bahwa KH. Hafidz Abdurrahman (Ketua Lajnah Tsaqafiyah HTI), pernah menyerukan untuk melumpuhkan dan bahkan membunuh Bashar Ashad presiden Suriah pada tahun 2013, dan mendirikan *khilāfah al-islāmiyyah* di Suriah. Selain itu, Ismail Yusanto (Jubir HTI) juga telah mengakui telah mengikuti sumpah setia dengan banyak kelompok Mujahidin Suriah termasuk Al-Nushra yang jelas dikatakan sebagai teroris brutal yang lahir dari rahim Al-Qaeda. Atau jika di Indonesia, Bom Sarinah juga disebut-sebut dalangnya adalah Bahrun Naim, salah satu anggota HTI (Sulaiman, 2017).

Selain fakta kekerasan di atas, apa yang dimaksud kekerasan adalah bukan hanya kekerasan secara fisik, tetapi kekerasan juga termasuk dari sisi ideologi. Kekerasan tidak hanya dipraktikkan dengan memukul, menghantam, meneror, mengebom dan sebagainya. Tetapi juga kekerasan dalam bentuk ideologi yang radikal, yang menginginkan sistem sosial dan politik harus dirubah total. Sehingga dalam masalah ini Rubaidi mengatakan bahwa yang dimaksud radikal ada radikal fisik dan radikal gagasan (Rubaidi, 2010, hal. 21).

Kita bisa menelaah lebih jauh bahwa pada intinya, dakwah GEMA dilangsungkan sebab masa sekarang tidak tegaknya *daulah Islāmiyyah*. Pertanyaannya, apakah setelah berdirinya daulah tersebut dakwah akan terhenti? Dalam sejarahnya, Rasulullah dan sahabatnya berdakwah juga agar umat terdidik, terorganisir, dan paham hal-hal penting dunia lainnya. Dakwah Rasulullah tidak hanya bercita-cita mengislamkan orang-orang sekitarnya. Bahkan Rasul tidak memaksa orang kafir untuk memeluk Islam.

Khusus di Indonesia, untuk menguasai sebuah negara meski melalui parlemen atau partai. Akan tetapi, cita-cita GEMA dalam mendirikan *daulah Islāmiyyah* justru mengharamkan partai atau parlemen, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan keinginannya tersebut sangat sulit terwujud. GEMA berfikir negara Indonesia ini kufur,

padahal negara ini dibangun oleh banyak para ulama besar dan juga pahlawan. Apakah pada waktu ulama mendirikan negara para ulama itu tidak mengerti apa itu *daulah Islāmiyyah* dan apa yang dimaksud *syariat Islam*?

Ambivalensi Dakwah dan Ambisi Politik

Hemat penulis, dari paparan di atas, ada tiga hal yang menjadi tujuan dakwah GEMA Pembebasan, yaitu berdakwah dengan maksud menjadikan ideologi Islam kepada masyarakat, berdakwah agar syariat Islam menggantikan aturan atau undang-undang yang sah di Indonesia (UUD 1945) dan berdakwah agar negara Islam *khilāfah islāmiyah* kembali tegak di Indonesia.

Tiga tujuan di atas bertentangan (ambivalen) dengan tujuan dakwah yang diinginkan agama sebagaimana disinggung di dalam al-Quran, bahwa dakwah ialah mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mengajak mencegah hal-hal yang mungkar. Sementara berdakwah agar ideologi Islam menggantikan Pancasila dan syariat Islam menggantikan UUD 1945 bukanlah suatu hal kebaikan, tetapi justru merupakan perbuatan yang bertujuan makar, yaitu berusaha membrangus aturan-aturan pemerintahan dan kebangsaan Indonesia yang telah sah disepakati oleh para ulama dan *umara* terdahulu dengan menggantikannya dengan sistem yang tidak cocok dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia, yaitu *khilāfah* (Lufaei, 2017, hal. 75). Di sinilah ambivalensi antar dakwah dan politik kekuasaan menjadi nyata. Dakwah yang seharusnya memiliki nilai mulia di sisi Allah, justru dipolitisasi guna merebut kekuasaan negara yang sah. Sehingga GEMA Pembebasan dikatakan gerakan dakwah yang belum matang [jika dilihat dari tujuan dakwahnya], yang lokomotif gerakannya adalah politik dan kekuasaan dunia (Sofiuddin, 2017, hal. 1).

Kesimpulan

Atas pemaparan di atas dijelaskan bahwa dakwah bagi GEMA Pembebasan ialah mengajak umat melaksanakan kebaikan, kebaikan-kebaikan itu ialah menjadikan ideologi Islam sebagai pergerakan mahasiswa dan umat, berusaha keras menjadikan syariat Islam diterapkan secara total di bumi Indonesia, dan bercita-cita mendirikan Negara Islam. Model dakwah GEMA Pembebasan pada akhirnya memiliki ambisi politik, bahkan menggulingkan pemerintahan Indonesia. Konsep yang mereka usung adalah Negara Indonesia sebagai negara kufur menjadikan dakwah mereka terus dilangsungkan demi tegaknya Islam sebagai ideologi dan aturan Negara, yang jelas-

jelas maksudnya ialah politik. Di sinilah ambivalensi antar dakwah dan ambisius politik tidak dapat dibantah dalam gerakan yang mengakui diri sebagai gerakan dakwah tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdalla, U. (2005). *Menjadi Muslim Liberal*. Ciputat: Penerbit Nalar.
- Al-Amin , A. (2017). *Khilafah HTI Dalam Timbangan*. Jakarta: Pustaka Harkatuna.
- Ali, M. (1997). *ISLAMOLOGI: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariah Islam. diterjemahkan oleh Kaelan dan Bahrn*. Jakarta: CV Darul Kutubul Islamiyah.
- Al-Sya'rawy , M. (2011). *Jihad dalam Islam*. Jakarta: Republika.
- ElKarimi, A. (2016). *Saatnya Mahasiswa Berkhilafāh*. Purworejo: Kaffah Media.
- Fadlullāh, H. (1997). *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran. diterjemahkan oleh Ahmad Qoshim*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Ghalwus, A. (2012). *Dakwah Al-Rusul Alaihissalam T.t: Muassisah Al-Risalah*.
- Ismatullah , A. (2015, Desember). Metode Dakwah dalam Al-Quran. *jurnal Lentera No 2, vol ixx*.
- Labib, R. (2013). *Tafsir Al-Wā'ie*. Bogor: Al-Azhar.
- Lufaefi. (2017, Januari – Juni). Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syariat: Upaya Menjaga Persatuan dalam Bingkai Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. Xiv*(No. 1).
- Mahyudin, A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng , L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Temaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Shihab, M. (1994). *Membumikan al-Quran. (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia)*. Bandung: Mizan.
- Siroj, S. s. (1999). *Islam Kebangsaan*. Jakarta: Fatma Press.
- Sofiuddin. (2017). *Gerakan Politik Hizbut Tahrir Indonesia, Mampukah Menjadi Gerakan Dakwah?* Tangerang: Pustaka Kompas.
- Sulaiman, D. (2017). *HTI*.<https://geotimes.co.id/libya-suriah-dan-keruntuhan-anti-kekerasan-hti>. Diambil kembali dari Libya, Suriah dan Keruntuhan Anti Kekerasan .
- Thohir , A. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta.

Usman, H., & Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosia.*

